**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN**

**INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN**

**KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK**

**ABSTRACT:** The purpose of the study was to determine the role of PAI teachers in improving intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence of students at SD Negeri 1 and SD Negeri 2 Olas, Huamual District, West Seram Regency. The results showed; a) The role of PAI teachers in intellectual intelligence includes; 1). Planning learning devices, 2). Using the appropriate method, 3) provide, 4). Conduct an evaluation. b) The role of PAI teachers on emotional intelligence includes; 1) PAI teachers are able to control the emotions of students, 2) Train students to be confident through class discussion activities, 3) train students to control emotions by socializing, 4) care for students, 6) help arouse students' enthusiasm for learning, 8) train students to care about the environment. c) The role of PAI teachers in improving students' spiritual intelligence includes; a) cooperate with all teachers in the school, b) instill aqidah (belief) in students to carry out worship, c) familiarize students with gratitude for God's blessings, c) provide examples of discipline, d) get used to saying greetings, e) involve students in worship, f) PAI teachers apply 5S (smile, greet, greeting, polite, and courteous). a). Supporting factors; 1). Factors that Support Improving Intellectual Intelligence, include; a. Teacher factor, b. Factors of students on learning attitudes, c. Factors of student learning motivation. b). Inhibiting Factors, including; 1). Factors that hinder the improvement of intellectual intelligence include.

***Keywords:*** The Role of Islamic Education Teachers, Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence

**ABSTRAK:** Tujuanpenelitian untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Tipe penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan; a) Peran guru PAI dalam terhadap kecerdasan intelektual meliputi; 1). Membuat perencanaan perangkat pembelajaran, 2). Menggunakan metode yang sesuai, 3) memberikan, 4). Melakukan evaluasi. b) Peran guru PAI terhadap kecerdasan emosional meliputi; 1) Guru PAI mampu mengontrol emosi peserta didik, 2) Melatih peserta didik percaya diri melalui kegiatan diskusi kelas, 3) melatih peserta didik mengontrol emosi dengan bersosial, 4) peduli dengan peserta didik, 6) membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik, 8) melatih peserta didik peduli dengan lingkungan. c) Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik meliputi; a) bekerjasama dengan seluruh guru dui sekolah, b) menanamkan aqidah (keyakinan) kepada peserta didik agar melaksanakan ibadah, c) membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan, c) memberikan contoh tentang kedisiplinan, d) membiasakan mengucap salam, e) melibatkan peserta didik dalam beribadah, f) guru PAI menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). a). Faktor pendukung; 1). Faktor Mendukung: a. Faktor guru, b. peserta didik terhadap sikap belajar, c. motivasi belajar peserta didik. b). Faktor Penghambat, diantaranya; 2). Faktor penghambat: 1) Kondisi fisik, 2) Motivasi, 3) Perkembangan intelektual, dan, 5) Interaksi dengan lingkungan.

**Kata Kunci:** *Peran Guru PAI, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual.*

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[1]](#footnote-1)

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa tokoh Pendidikan Agama Islam seperti: Al-Attas menjelaskan bahwa “Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia yang baik. Kemudian dalam konferensi dunia Islam pertama tentang pendidikan Islam berkesimpulan bahwa “Tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri kepada Allah secara mutlak. Secara lebih rinci al-Abrasyi menjelaskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah: 1) pembinaan akhlak; 2) menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat; 3) penguasaan ilmu; dan 4) keterampilan bekerja dalam masyarakat. Berbagai kriteria ini dijadikan sebagai pedoman dalam penjabaran pendidikan Islam”.[[2]](#footnote-2)

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami sesuatu, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Kecerdasan intelektual atau rasional pernah menjadi isu besar. Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman memopulerkan kecerdasan emosional (EQ), sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Pada akhir abad ke-20 muncul kecerdasan ketiga yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual yang dimaksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.[[3]](#footnote-3)

Manusia memiliki tiga komponen kecerdasan dasar yaitu kecerdasan intelektual (*Intellegence Quotient*/IQ), kecerdasan emosioanal (*Emotional Quotient*/EQ), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*/SQ). Komponen ini berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehingga penting untuk dimiliki. Kecerdasan ini bisa menurun dan meningkat tergantung cara setiap individu melatih kecerdasan tersebut. Contoh: orang yang terbukti memiliki IQ tinggi, namun seiring berjalannya waktu jika orang tersebut tidak konsisten melatih kecerdasan intelektualnya maka IQ orang tersebut bisa menurun. Adapun contoh lain, jika kondisi orang yang akan melaksanakan tes IQ itu sedang sakit maka akan berpengaruh terhadap hasil tes IQ nya.

Selain IQ dan EQ terdapat pula faktor penting lainnya yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan agar IQ dan EQ bisa berfungsi secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Secara harfiah, SQ beroperasi dari pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita, menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Idealnya ketiga kecerdasan dasar kita tersebut bekerja sama dan saling berhubungan. Otak kita dirancang agar mampu melakukan hal ini. Meskipun demikian, IQ, EQ, dan SQ memiliki wilayah kekuasaan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu ketiga kecerdasan itu belum tentu sama-sama tinggi atau rendah.[[4]](#footnote-4) Menyadari tentang pentingnya ketiga kecerdasan tersebut, maka perlu adanya usaha-usaha untuk membina serta mengembangkan kecerdasan tersebut agar bisa bekerja dengan maksimal.

Tugas guru bukanlah terbatas pada membuat anak pandai saja, melainkan membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggungjawab, kerja sama, jujur, hemat, teliti, terampil berbicara di depan publik, dan sebagainya.[[5]](#footnote-5) Guru juga harus mampu mengarahkan peserta didik kepada nilai-nilai moral yang luhur serta mendapatkan porsi yang sewajarnya, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Untuk mendidik sikap seorang peserta didik, maka hal ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi seorang pendidik khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai tenaga pendidik, guru mempunyai posisi penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan inklusif di sekolah. Peran guru yang dimaksud adalah; *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak deskriminatif. *Kedua*, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. *Ketiga*, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. *Keempat*, guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.[[6]](#footnote-6)

Bagi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarnnya. Seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, terutama bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai keagamaan lebih ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pengamalan keagamaan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kepribadian muslim yang kuat. Pada masa sekarang ini makin bertambah canggihnya teknologi akan mempunyai pengaruh yang sangat besar, jika sejak dini anak mulai diajarkan tentang nilai-nilai agama maka akan sangat membantu dalam proses pembentukan perilaku yang berakhlak yang memerlukan inovasi untuk merubah suatu kondisi menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa permasalahan yang ditemukan ketika melakukan studi pendahuluan di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas adalah dalam hal pembelajaran beberapa peserta didik kurang fokus pada saat guru menyampaikan materi, peserta didik masih kurang percaya diri untuk bertanya ataupun mengutarakan pendapat mereka. Selain itu, beberapa peserta didik masih terlihat belum mampu mengelola, mengontrol emosi dengan baik saat berteman. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang usaha dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik melalui peran guru di sekolah, dan peran guru apa yang nantinya mendominasi atau menjadi pokok dalam usaha tersebut.

**B. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapuntujuan dari penelitian ini adalah sebgai beriku:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru pendidikan agama Islam yang paling mendominasi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas.

**METODE PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[[7]](#footnote-7) Dengan pendekatan ini diharapkan akan diperoleh sebuah gambaran yang obyektif mengenai peranan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 Olas dan SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

**B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di SD Negeri 1 Olas dan Olas SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat dengan kode pos 97562. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan terhitung mulai dari tanggal 16 Maret sampai dengan 16 April 2022.

**C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data merupakan hal yang berhubungan dengan SD Negeri 1 Olas dan SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Sumber data penelitian dapat berupa orang, benda, dokumen atau proses suatu kegiatan, dan lain-lain.[[8]](#footnote-8) Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yakni 1 orang guru PAI dan 2 orang peserta didik SD Negeri 1 Olas dan 1 orang guru PAI dan 2 orang peserta didik 2 orang peserta didik di SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Data primer tersebut dipilih karena bagian dari objek yang akan diteli untuk memperoleh data wawancara dalam penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
2. Sumber data sekunder yakni dokumen dan buku-buku yang relevan dengan penelitian.[[9]](#footnote-9) Sedangkan buku-buku yang relevan yaitu buku-buku serta sumber jurnal yang digunakan untuk membantu memperjelas data hasil penelitian.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan dalam penelitian yaitu:

1. Observasi atau pengamatan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[[10]](#footnote-10) Yaitu peneliti akan mengobservasikan yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran di sekolah yang berhubungan dengan sikap spritual dan sikap sosial peserta didik dalam belajar dan di lingkungan SD Negeri 1 dan Olas SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.
2. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana, dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pengambilan informan dengan tujuan tertentu sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diteliti.[[11]](#footnote-11) Tujuan tertentu dalam hal ini adalah memilih informan yang dapat memberikan informasi langsung dalam hal ini guru PAI maupun peserta didik yang dipilih untuk diwawancarai dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Untuk wawancara tidak terstruktur peneliti mewawancarai lebih mendalam dengan 2 orang guru PAI sebagai informan kunci dan 4 orang peserta didik sebagai informan pendukung. Jadi total informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang dijadikan sebagai informan.
3. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

**E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif analisis data tidak dinantikan sampai semua data terkumpul, tetapi dilakukan secara berangsur selesai mendapatkan sekumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumen.[[12]](#footnote-12) Berdasarkan langkah-langkah penelitian di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

**1. Tahap reduksi data *(data reducation)***

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

**2. Penyajian data *(data display)***

Dengan mendisplaykan data maka, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang negatif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (internet). Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak.

**3. Kesimpulan data (*verification*)**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

**PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

**1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas meliputi beberapa hal yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

a. Dalam tahap perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guna melaksanakan peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas, sebelum melakukan proses pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam membuat perencanaan terlebih dahulu dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP tersebut dibuat diawal tahun pelajaran dan ditunjukkan kepada kepala sekolah selaku pengawas dalam lembaga pendidikan tersebut. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini berisi tentang rangkaian rancangan pembelajaran mulai dari pembukaan sampai penutup yang nantinya akan diimplementasikan oleh guru. Sumber belajar yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan penyusunan RPP adalah buku paket Pendidikan Agama Islam standar Kementerian Agama Republik Indonesia dan modul.

Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa bahwa RPP secara praktis dapat disebut sebagai scenario pembelajaran. RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Tujuan RPP adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis, dan berdaya guna, maka guru akan melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.[[13]](#footnote-13)

b. Tahap pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam melakukan:

1) Membuka pembelajaran dan melakukan apersepsi

Sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam membuka pembelajaran dengan menyapa peserta didik dan melakukan apersepsi. Guru Pendidikan Agama Islam mengucap salam dan menanyakan kabar peserta didik. Sebelum memasuki pembelajaran inti guru Pendidikan Agama Islam mengulas kembali materi sebelumnya (apersepsi). Kegiatan ini dilakukan untuk mengetes ingatan, pemahaman peserta didik pada bab sebelumnya. Sehingga materi yang akan dipelajari pada hari ini bisa berkesinambungan dan dapat dipahami peserta didik dengan menyeluruh. Kemampuan membuka pembelajaran ini juga termasuk salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru.

Komponen membuka pembelajaran menurut M. Uzer Usman meliputi menarik perhatian peserta didik dengan gaya mengajar, penggunaan media atau pola interaksi yang bervariasi yang menimbulkan motivasi disertai kehangatan dan keantuasiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, memperhatikan minat atau interest peserta didik. Memberi acuan melalui berbagai usaha. Memberikan apersepsi (memberikan kaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari) sehingga materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan yang utuh.[[14]](#footnote-14)

2) Menerapkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan menggunakan metode ceramah plus

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengimplementasikan strategi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah plus. Dalam mengajar ada metode ceramah, guru menyampaikan materi di awal pembelajaran sebagai pengantar atau penjelasan mengenai maksud materi yang dipelajari.

Dalam menjelaskan materi guru Pendidikan Agama Islam mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, beliau memberikan contoh-contoh yang mudah ditemui. Guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan media papan tulis untuk menjelaskan materi.

Setelah metode ceramah sudah dilakukan, kemudian guru Pendidikan Agama Islam membagi peserta didik menjadi empat kelompok yang dipilih berdasarkan tempat duduk. Masing-masing kelompok membaca, memahami, dan mendiskusikan materi yang telah dibagi oleh guru. Kemudian guru Pendidikan Agama Islam menugaskan mereka mencatat hal-hal yang penting dan menulis hal-hal yang belum mereka pahami untuk didiskusikan bersama satu kelas. Setelah diskusi selesai, guru Pendidikan Agama Islam menugaskan peserta didik untuk mengerjakan latihan soal UN Pendidikan Agama Islam yang ada di modul.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan seperti yang sudah dijelaskan di atas maka metode ceramah plus yang digunakan adalah metode ceramah plus diskusi dan tugas. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Trianto dalam bukunya, yang mengatakan bahwa metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yaitu metode ceramah yang digabung dengan metode lainnya. Dalam hal ini ada tiga macam metode ceramah plus yaitu:

1. Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas

Metode ini gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib yaitu penyampaian materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi dan akhirnya memberi tugas.

2. Metode ceramah plus diskusi dan tugas

Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasiannya yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

3. Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan

Metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperaakan dan latihan (*drill*).[[15]](#footnote-15)

3) Memberikan kesempatan peserta didik bertanya dan berpendapat

Dalam proses belajar mengajar perlu adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Interaksi disini bukan hanya interaksi secara sosial namun lebih kepada interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang mengandung unsur pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menstimulus peserta didik agar mampu untuk aktif. Hal ini sesuai dengan pemaparan E. Mulyasa bahwa “proses pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.”[[16]](#footnote-16)

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam juga terdapat interaksi aktif antara guru dengan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat. Di tengah penjelasan materi guru mempersilakan peserta didik jika ada yang ingin bertanya. Selain itu pada penyampaian materi guru juga melontarkan pertanyaan-pertanyaan lisan yang menstimulus peserta didik untuk mengutarakan pendapat seperti memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Dengan kegiatan tersebut, membuat pembelajaran yang berlangsung tidak pasif justru menjadi aktif.

4) Memberikan tugas

Setelah melakukan berbagai rangkaian pembelajaran guru juga memberikan tugas-tugas. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan tugas-tugas yang diberikan selain penugasan pada metode ceramah plus di atas ada tugas lainnya berupa tugas portofolio, tugas PR sebagai tugas tambahan peserta didik yang dikerjakan dirumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

c. Tahap evaluasi guru Pendidikan Agama Islam melakukan:

1) Mengadakan evaluasi formatif

Dari hasil temuan penelitian di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas, dalam mengajar terdapat tahap evaluasi. Dalam tahap ini guru Pendidikan Agama Islam mengadakan penilaian dengan evaluasi formatif. Penentuan pelaksanaan evaluasi formatif ini tergantung pada kebijakan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan saat peserta didik telah menyelesaikan satu bab pembelajaran dan atau menyelesaikan satu sub bab pokok bahasan materi. Evaluasi formatif ini digunakan salah satunya sebagai penilaian awal untuk mengetahui sejauh mana kompetensi atau penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta sebagai perbaikan sebelum diadakan evaluasi sumatif pada akhir semester nanti.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto bahwa dengan melakukan evaluasi formatif ini memberikan manfaat bagi peserta didik,guru, dan program sekolah. Bagi peserta didik yaitu digunakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan mereka terhadap materi, menjadi penguatan bagi peserta didik, sebagai perbaikan dan sebagai analisa kekurangan serta kelebihan peserta didik. Manfaat bagi guru diantaranya yaitu mengetahui sejauh mana bahan yang diajarkan dapat diterima peserta didik, mengetahui bagian yang belum dikuasai peserta didik. Sedangkan manfaat bagi program sekolah yaitu guna mengetahui tepat atau tidaknya program tersebut, apakah diperlukan alat, sarana dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang dicapai atau tidak, dan untuk mengetahui metode, pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan tepat atau tidak.[[17]](#footnote-17)

2) Memberikan tugas pengayaan dan tugas remedial

Setelah memberikan tugas formatif dan hasilnya telah diketahui kemudian guru Pendidikan Agama Islam menganalisis siapa saja yang nantinya akan diberikan tindak lanjut berupa tugas pengayaan dan tugas remedial. Tugas pengayaan yang diberikan fleksibel diserahkan sesuai kebijakan guru.

Beberapa tugas pengayaan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu menugaskan peserta didik untuk membaca kembali materi dan mencatat hal-hal yang penting dibuku masing-masing, ada juga dengan menugaskan membaca materi pada bab selanjutnya. Tugas yang diberikan pada tiap kelas tidaklah sama, bervariasi tergantung analisa guru Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Izzati bahwa program pengayaan ini adalah salah satu upaya untuk membantu peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar untuk memperluas pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimilikinya. Bentuk-bentuk pelaksanaan program pengayaan diantaranya dengan menugaskan peserta didik membaca materi pokok dalam kompetensi dasar selanjutnya, memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan, latihan soal dan sebagainya, memberikan bahan bacaan untuk didiskusikan guna menambah wawasan para peserta didik, dan membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimum.[[18]](#footnote-18)

Selanjutnya mengenai tugas remedial yang diberikan biasanya berupa latihan soal kembali atau tugas tambahan yang dikerjakan di sekolah atau din rumah. Pemberian tugas ini disesuaikan juga dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam memberikan latihan soal kembali, guru Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu menganalisa soal-soal sebelumnya. Soal yang terbilang sulit dan peserta didik sulit mengerjakannya akan dijelaskan kembali dan nantinya akan diberikan soal-soal yang hampir mirip dengan soal sebelumnya.

Menurut Sumiati berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah tersebut.[[19]](#footnote-19)

**2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati) peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri sendiri)

1) Guru Pendidikan Agama Islam mampu mengontrol emosi dengan tepat dihadapan peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mampu mengontrol emosi dengan tepat dihadapan peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, pada saat mengajar didapati suasana kelas yang kurang kondusif, peserta didik ada yang berbicara sendiri dan kurang memperhatikan tugas yang diberikan, cara guru menegur peserta didik yang ramai tersebut tidak memarahi dengan emosi yang meluap-luap namun dengan menegur dengan bahasa yang sopan namun terlihat tegas. Dengan cara seperti itu peserta didik akan lebih menghormati guru dibandingkan dengan guru yang suka memarahi peserta didik berdasarkan emosi ketika berbuat salah. Hal tersebut membuat peserta didik tidak patuh namun akan merasakan ketakutan dan membenci gurunya.

2) Melatih peserta didik percaya diri melalui kegiatan presentasi

Guru Pendidikan Agama Islam bervariasi dalam mengajar salah satunya dengan mengadakan presentasi bagi peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih peserta didik memiliki rasa percaya diri ketika bertemu atau berada di hadapan orang banyak. Jika mereka tidak berani atau tidak percaya diri maka bisa saja hal tersebut membuat mereka merasa minder yang berlebihan sehingga menghambat kemampuan mereka yang seharusnya dapat ditunjukkan. Dengan melatih percaya diri peserta didik lambat laun akan membentuk mental yang kuat pada diri peserta didik. Mereka tidak mudah putus asa, memikirkan sesuatu berlebihan, atau takut untuk melakukan sesuatu yang positif. Hal ini juga sesuai dengan konsep Salovey dan Mayer bahwa hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam perasaan, dan pasrah. Apabila anak menunjukkan sikap atau respon positif terhadap gejala-gejala ini berarti ia telah memiliki perkembangan emosional yang baik.[[20]](#footnote-20)

Konsep ini juga sesuai dengan salah satu konsep pemberian motivasi yaitu *Ego-involment* (erupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang betul-betul membutuhkan persiapan yang baik oleh seorang guru), menumbuhkan kesadaran peserta diidk tentang pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga ia akan bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Mereka akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapat prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, karena menyelesaikan tugas merupakan symbol kebanggaan dan harga diri.[[21]](#footnote-21)

3) Melatih peserta didik mengontrol emosi dengan bersosial

Dalam melatih emosional peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam membiasakan mereka untuk bersosial. Dengan bersosial mereka akan belajar untuk mengontrol emosi diri sebab orang yang ditemui pastilah beragam. Dari hal itu, mereka akan belajar untuk menyikapinya dengan tepat. Ketika ia menyikapi suatu hal dengan cara yang tidak tepat maka timbul lah resiko yang harus dihadapi. Misalnya ketika ia marah dengan temannya dan bertengkar resikonya bisa mereka akan di bawa ke ruang BK dan mendapat sanksi. Hal itulah yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar peserta didik dapat mengontrol emosi mereka dan mengetahui sebab akibat yang akan diperoleh.

Hal ini sesuai dengan salah satu konsep Goleman tentang cara meningkatkan kecerdasan emosional yaitu mengamati sendiri dan mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata untuk mengembangkan perasaan, serta memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan respon emosional.[[22]](#footnote-22)

4) Memperlakukan peserta didik dengan sama rata

Guru merupakan orangtua bagi peserta didik ketika di sekolah. Layaknya sebagai orangtua, guru haruslah memperlakukan peserta didik dengan sama rata artinya tidak pilih kasih dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, karena semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan hal tersebut dengan menegur siapapun yang melakukan hal yang kurang benar, tidak memandang ia kaya atau miskin dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mendapat perlakuan sama ketika ia melakukan suatu kebenaran ataupun kesalahan.

Hal ini sesuai dengan konsep Rohman Natawidjaja dan Moh. Surya bahwa sebagai pembimbing ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan salah satunya yaitu memberikan sikap yang positif dan wajar terhadap peserta didik.[[23]](#footnote-23)

5) Peduli dengan peserta didik

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya peduli terhadap peserta didik saat di dalam kelas. Namun, beliau juga memantau kondisi mereka. Dan menunjukkan kepeduliannya ketika peserta didik mengalami permasalahan di sekolah dengan bersedia memberikan bimbingan atau waktu luang agar peserta didik mau bercerita. Setelah peserta didik bersedia untuk bercerita, beliau memberikan motivasi-motivasi atau penguatan agar ia dapat menyelesaikan masalah tersebut. Tidak hanya itu, guru Pendidikan Agama Islam melanjutkannya dengan mengawasi peserta didik tersebut agar ia tidak lagi mengalami hal yang sama. Sesuai dengan konsep Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya mengemukakan beberapa hal penting yang harus diperhatikan guru sebagai pembimbing salah satunya ialah memahami peserta didik secara empatik dan kepekaan terhadap perasaan dinyatakan oleh peserta didik dan membantu untuk menyadari perasaannya itu.[[24]](#footnote-24)

b. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri sendiri)

1) Menghargai hasil karya peserta didik dengan cara yang bervariasi (verbal, reward maupun hukuman)

Peserta didik diupayakan untuk mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya sendiri agar tidak mudah menyerah, putus asa dan tidak mudah larut dalam permasalahan mereka. Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Islam membimbing mereka melalui beberapa langkah salah satunya adalah pemberian apresiasi terhadap hasil karya peserta didik. Caranya pun bervariasi. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan dengan pujian secara verbal dengan mengatakan “bagus”, “jawabannya benar”, memberi tepuk tangan. Kemudian juga melalui reward atau hadiah, dan berupa hukuman yang bersifat mendidik bukan melukai fisik peserta didik seperti menghafalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur’an.

2) Membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik didalam kelas

Bukan hanya membimbing peserta didik agar mampu memotivasi diri sendiri, guru Pendidikan Agama Islam juga membantu mereka untuk kembali bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam situasi tertentu pasti peserta didik pernah merasakan lelah, bosan saat mengikuti pelajaran, maka guru harus pandai berkreasi supaya semangatnya pulih kembali. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa hal misalnya dengan menyampaikan materi dengan gaya bicara yang menarik (lucu) dan membuat *ice breaking* (merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). *Ice breaking* yang pernah dilakukan diantaranya mengajak peserta didik senam jari dan bermain *game* kepala pundak lutut kaki. Dengan melakukan hal-hal sederhana ini, ternyata mampu menggugah semangat peserta didik yang awalnya mengantuk menjadi tertawa gembira.

3) Memotivasi peserta didik dengan menceritakan kisah nabi dan orang-orang sukses

Dalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menceritakan kisah-kisah nabi, karena dalam kisah nabi terdapat banyak nilai kehidupan, kebaikan, dan perjuangan yang dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan. Misalnya kisah tentang kegigihan Nabi Muhammad dalam berdakwah, kelembutan hati beliau terhadap orang yang menyakitinya dan lain sebagainya. Kisah seperti ini disampaikan karena benar-benar terjadi bukan hanya cerita fiksi yang kebenarannya dipertanyakan. Selain menceritakan kisah nabi, guru Pendidikan Agama Islam juga memotivasi dengan kisah orang-orang sukses yang dapat ditemui disekitar atau contoh nyata dari orang-orang terdekat, yang dapat dijadikan motivasi atau penyemangat dalam hidup.

c. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri sendiri)

1) Melatih peserta didik peduli dengan lingkungan

Guru Pendidikan Agama Islam membimbing peserta didik agar memiliki rasa empati terhadap orang lain maupun lingkungan disekitar dengan membiasakan untuk menjaga kebersihan kelas masing-masing. Hal ini diterapkan melalui kegiatan jum’at bersih dan pembiasaan sebelum memulai pelajaran peserta didik diminta mengambil sampah didekat tempat duduk mereka dan membuangnya di tempat sampah. Rasa peduli bukan hanya terhadap sesama manusia namun terhadap lingkungan harus memiliki rasa peduli sehingga dapat membantu melestarikannya. Karena masih banyak yang belum sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Maka semua itu haruslah dimulai dengan kesadaran diri sendiri.

b) Melatih peserta didik untuk pandai ta’aruf

Guru Pendidikan Agama Islam melatih peserta didik untuk pandai bergaul dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru maupun sesama peserta didik. Tidak hanya itu, beliau menanamkan rasa empati dengan mengajak menjenguk teman yang sakit dan tidak masuk sekolah, agar peserta didik memiliki rasa solidaritas. Dengan melatih untuk bergaul akan melatih mereka memahami perasaan orang lain dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat, menumbuhkan kepedulian sosial dalam diri peserta didik.

3) Membiasakan ta’awun dan tasamuh

Peserta didik dibiasakan untuk memiliki sifat saling tolong menolong. Setiap hari jumat SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas mengadakan kegiatan infaq jumat. Seluruh peserta didik diberikan kesempatan untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk diinfaqkan kepada fakir dan miskin. Uang yang harus dikeluarkan tidak ditentukan nominalnya namun sesuai kemauan dan keikhlasan hati masing-masing peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki sifat saling peduli dan tolong menolong kepada orang lain yang pantas membutuhkan bantuan. Selain ta’awun peserta didik juga dibiasakan untuk bersifat tasamuh yaitu toleransi kepada orang lain. Toleransi bertujuan supaya peserta didik memiliki hati yang lemah lembut tidak mudah termakan emosi yang menjadikan mereka egois dan mau menang sendiri. Toleransi bukan berarti mengalah namun mengambil jalan bijaksana dengan suatu keputusan. Apabila peserta didik mendapati sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan maka peserta didik harus bisa toleransi dengan hal tersebut.

**3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a) Bekerjasama dengan seluruh guru

Kerjasama sangat dibutuhkan dalam bidang apapun. Dalam lembaga pendidikan juga perlu adanya kerjasama yang terjalin baik antar sesama guru, guru dengan wali peserta didik, dan guru dengan peserta didik. Kerjasama yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Kerjasama yang dimaksud dalam kaitannya dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik ini adalah kerjasama untuk memberikan contoh positif atau teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti memberikan contoh untuk menyegerakan sholat berjama’ah, sopan santun terhadap siapapun, dan lain sebagainya.

Kerjasama sama ini dilakukan karena keberhasilan peserta didik bukan hanya disebabkan oleh satu guru mata pelajaran saja melainkan semua guru juga harus memberikan pengaruh untuk kemajuan mereka. Tugas spiritual tidak dapat dibebankan kepada guru agama semata, semuanya memiliki tanggungjawab bersama untuk mengubah peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk dirinya sendiri dan orang lain.

b) Menanamkan aqidah (keyakinan) kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah

Aqidah secara teknis berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati.[[25]](#footnote-25) Menanamkan aqidah atau keyakinan terhadap ajaran Islam kepada peserta didik adalah salah satu langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan menanamkan aqidah, peserta didik akan memiliki keyakinan akan kebutuhannya dengan Tuhan sehingga menggerakkan hati mereka untuk melakukan ibadah.

c) Membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan

Sebagai langkah selanjutnya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu melalui pembiasaan bersyukur. Dalam hal bersyukur guru aqidah memberikan contoh dengan membaca hamdalah sebagai rasa syukur atas nikmat yang Allah Swt berikan salah satunya yaitu nikmat kesehatan. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengingatkan untuk menggunakan kesehatan yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya.

Hal di atas sesuai dengan menurut Ar-Raghib bahwa ungkapan rasa terimakasih (syukur) itu dapat diwujudkan dalam tiga bentuk atau tiga cara yaitu:

* 1. Melalui lisan: orang yang bersyukur akan senantiasa memuji Tuhan-Nya. Mengucapkan hamdalah jika mendapat nikmat, beristighfar jika melakukan kesalahan, mengucapkan subhanallah jika melihat ciptaan-Nya. Sehingga bentuk syukur dengan lisan adalah dengan memuji sang pemberi nikmat yaitu Allah Swt.
  2. Melalui hati: mengingat dan menggambarkan kenikmatan itu semata karena anugerah Allah Swt. Tercermin dengan adanya rasa puas, rasa germbira atas nikmat yang diberikan.
  3. Melalui anggota badan atau bersyukur dengan amal: hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perbuatan ketaatan dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk taat kepada Allah dan tidak untuk memaksiati Allah swt.[[26]](#footnote-26)

Peran sebagai pengajar lebih menekankan pada penyampaian materi secara langsung berupa kata-kata yang disusun rapi oleh guru. Sebenarnya dalam mengajar guru juga memberikan contoh-contoh yang dikaitkan dengan materi yang sedang dibahas, namun kadangkala contoh yang diberikan tersebut hanya sekedar perumpamaan yang belum tentu guru melakukannya maka hal itu juga belum tentu melekat dalam akal dan hati peserta didik. Agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik, perlu contoh dari guru yang mencerminkan penerapan sesungguhnya dari materi yang dibahas dalam kehidupan sehari. Misalnya pada materi adab terhadap tetangga (orang lain) guru memberikan contoh bersikap yang baik dengan orang lain dengan berlaku sopan santun, dan hidup rukun dengan tetangga atau orang lain disekitarnya. Sedangkan peran sebagai pembimbing dan teladan keduanya saling berkaitan tidak dapat dipisahkan. Apabila guru hanya membimbing peserta didik tanpa memberikan teladan maka peserta didik juga tidak dapat mengikuti. Dalam membimbing ada proses saat guru memberikan rasa aman, nyaman, perlakuan yang hangat, ramah, dan rendah hati yang merupakan beberapa sikap positif yang diberikan guru kepada peserta didik. Dalam berbagai proses kegiatan membimbing tersebut berarti ada keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh guru. Seperti halnya ketika peneliti melakukan wawancara oleh guru Pendidikan Agama Islam salah satu cara membimbing peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan bersosial atau memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Pada observasi di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas selanjutnya peneliti mendapati bahwa guru Pendidikan Agama Islam dapat membina hubungan yang baik dengan warga sekolah.

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan terkait peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

* + - 1. Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas yaitu: a) Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual meliputi; 1). Membuat perencanaan perangkat pembelajaran, 2). Menggunakan metode yang sesuai, 3) memberikan tugas yang dapat melatih kecerdasan intelektual, 5). Melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran. b) Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik meliputi; 1) Guru PAI mampu mengontrol emosi peserta didik, 2) Melatih peserta didik percaya diri melalui kegiatan diskusi kelas, 3) melatih peserta didik mengontrol emosi dengan bersosial, 4) peduli dengan peserta didik, 6) membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik, 8) melatih peserta didik peduli dengan lingkungan. c) Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik meliputi; a) bekerjasama dengan seluruh guru dui sekolah, b) menanamkan aqidah (keyakinan) kepada peserta didik agar melaksanakan ibadah, c) membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan, c) memberikan contoh tentang kedisiplinan, d) membiasakan mengucap salam, e) melibatkan peserta didik dalam beribadah, f) guru PAI menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).
      2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas yaitu: a). Faktor pendukung; 1). Faktor yang Mendukung Peningkatkan Kecerdasan Intelektual, mel;iputi; a. Faktor guru, b. Faktor peserta didik terhadap sikap belajar, c. Faktor motivasi belajar peserta didik. 2). Faktor yang Mendukung Peningkatkan Kecerdasan Emosional, meliputi; a. Faktor guru, b. Faktor Orang tua, dan c. Faktor motivasi. 3). Faktor yang Mendukung Peningkatkan Kecerdasan Spiritual, meliputi; a. Adany akerjasama guru PAI dengan guru lainnya, b. Adanya fasilitas sekolah yang memadai. b). Faktor Penghambat, diantaranya; 1). Faktor yang menghambat peningkatkan kecerdasan intelektual meliputi; 1) Kondisi fisik, 2) Motivasi, 3) Perkembangan intelektual, dan, 5) Interaksi dengan lingkungan. 2). Faktor yang Menghambat Peningkatkan Kecerdasan Emosional meliputi; a. Waktu, b. Orang tua. 3). Faktor yang Menghambat Peningkatkan Kecerdasan Spiritual, meliputi; a. Faktor keluarga (orang tua), b. Dari peserta didik.

**B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Bagi guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mempertahankan attitude dalam mengajar, membimbing, terutama dalam memberikan teladan, serta meningkatkan kinerjanya agar peserta didik mendapatkan prestasi akademik yang membanggakan, memiliki emosional dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam norma sosial, budaya maupun agama.

2. Peserta didik

Bagi peserta didik agar dapat memahami pentingnya mengasah intelektual, emosional, dan spiritual dari usia remaja agar kedepannya dapat menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, namun penting untuk memahami emosi, memotivasi diri, memiliki rasa empati dengan baik, serta tidak melupakan sang pencipta karena hakikatnya semua kejadian yang menentukan adalah Tuhan. Keberhasilan peserta didik dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh intelektual namun emosional dan spiritual juga berpengaruh.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, perlu diketahui bahwa hasil penelitian ini hanya bersumber dari satu fenomena dan satu lokasi penelitian. Agar diperoleh konsep atau teori yang lebih banyak dan menyempurnakan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional

**DAFTAR PUSTAKA**

Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Abdul Zani, *Sosiolagi Skematika Teori dan Terapan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2016.

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2013.

Ahmad Tafsir*, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Akhmad Muhaimin Azzer, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogjakarta: Kata Hati, 2013.

Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Keceerdasan Spiritual Bagi Anak,* (Yogyakarta: Katahati, 2010.

Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2014.

Ali Muklasin, *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru. ”*Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2015.

Ari Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotient,* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, Jakarta: Arga, 2007.

Atika Fitriani, Eka Yanuarti, Belajea: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 02, 2018

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: CV. Penerbit Alfabeta, 2016.

Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memperdayakan SC di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan, 2015.

Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*,. Terjemahan oleh . T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

David Bery, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi,* (Jakarta: CV. Rajawali, 2012.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015.

Djaali, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Ely Manizar HM, “Mengelola Kecerdasan Emosi”, *Journal Tadrib*, Volume 2 No. 2, Desember 2016.

Hamzah B. Uno*, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru),* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009.

Izzati Nurma, *Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik*, Eduma, Vol.4, No.1.

Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualfikasi, dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.

Karman Supriana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003.

M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2015.

M. Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012.

M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2013.

Moh. Gitosaroso, “Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dalam Tasawuf”, *Journal of Islamic Studies-Khatulistiwa*, Volume 2 No. 2, 2012.

Moh. Ilyas, *Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MtsN Turen Malang,* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008.

Moh.Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Muhaimin, Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib, Marno, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017.

Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.

Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2014.

Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

Rozi Sastra Purna and Arum Sukma Kinasih, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2015.

Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.

Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim* (Padang: Rios Multicipta, 2013.

Sarip Munawar Holil, *Jurnal Ilmiah Educater*, Vol. 4 No. 2, 2018.

Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta : Amzah, Cet. Pertama, 2013.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitati,f dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015.

Suharsono, *Akseslarasi Intelegenst*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2014

1. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), h. 3. [↑](#footnote-ref-1)
2. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2017), h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Danah Zohar, *Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* (Bandung: Mizan, 2011), h. 4. [↑](#footnote-ref-3)
4. Danah Zohar, *Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* (Bandung: Mizan, 2011), h. 4-5. [↑](#footnote-ref-4)
5. Purwanto, “Menanamkan Ranah Afektif dalam Proses Belajar Mengajar”, *www.education.com.* dalam *www.google.com.* Dikasestanggal 22 Maret 2022. [↑](#footnote-ref-5)
6. Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 143. [↑](#footnote-ref-6)
7. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitati,f dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.,* h. 45. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.,* h. 47. [↑](#footnote-ref-9)
10. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 220. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, Ibid*, h. 211. [↑](#footnote-ref-11)
12. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitati,f dan R & D*, h. 243. [↑](#footnote-ref-12)
13. E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 218. [↑](#footnote-ref-13)
14. Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 65. [↑](#footnote-ref-14)
15. Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010), h. 135-136. [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 27. [↑](#footnote-ref-16)
17. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 34-36 [↑](#footnote-ref-17)
18. Izzati Nurma, *Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*, Eduma, Vol.4, No.1, h. 57-58. [↑](#footnote-ref-18)
19. Sumiyati, *Implementasi KTSP Dalam Pembelejaran IPA SMP*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 1, Januari 2010. [↑](#footnote-ref-19)
20. Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 160. [↑](#footnote-ref-20)
21. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), h.94 [↑](#footnote-ref-21)
22. Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 74 [↑](#footnote-ref-22)
23. Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 108. [↑](#footnote-ref-23)
24. Soetjipto, *Profesi Keguruan*, ….h. 109. [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhaimin,Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib, Marno, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), h. 259 [↑](#footnote-ref-25)
26. Karman Supriana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h. 233-234. [↑](#footnote-ref-26)